p-ISSN. 2548-3439
e-ISSN. 2614-4026

Jurnal AGRIFO • Vol. 10 • No. 2 • November 2025

Dinamika Permintaan dan Penawaran Kedelai di Indonesia: Analisis Perkembangan dan Tantangan

Nisah Auliyah[1], Dompak Mt Napitupulu[1], Mirawati Yanita[1]

Corresponding Author: nisaayz03@gmail.com

Received: 21 September 2025, Revised: 5 Oktober 2025, Accepted: 24 Oktober 2025

Abstract

This study aims to examine the development of soybean demand and supply dynamics in Indonesia, as well as to identify the phenomena and challenges that influence these dynamic changes. The object of this study is soybeans as a strategic commodity, using time series data from 1993 to 2022 sourced from BPS and FAO. The analysis was conducted using quantitative descriptive methods through calculations of averages, growth rates, and the use of boxplots to display distribution patterns and gaps between production, consumption, and imports. The results of the study show an upward trend in soybean demand in line with population growth, increased purchasing power, and the expansion of the soybean processing industry. Supply is also trending upward, but most of it is met through imports because domestic production is relatively stagnant and tends to decline. This condition illustrates the imbalance between demand and production. Domestic soybean prices have been shown to follow import prices, which affect consumer prices and thus influence soybean demand and supply in Indonesia. The conclusion of this study confirms that the dynamics of soybean demand and supply in Indonesia are influenced by many factors, such as Indonesia's dependence on imported soybeans due to low national production capacity. To reduce this dependence, efforts are needed to increase productivity through the use of superior varieties, expansion of planting areas, and pricing policies that support farmers. The results of this research are expected to contribute to the formulation of soybean-based food security policies.

Keywords: Soybeans, demand, supply, imports, food security

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia, serta mengidentifikasi fenomena dan tantangan yang mempengaruhi perubahannya. Objek penelitian adalah kedelai sebagai komoditas strategis, menggunakan data deret waktu 1993–2022 yang bersumber dari BPS dan FAO. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata, laju pertumbuhan, dan penggunaan *boxplot* untuk menampilkan pola distribusi serta kesenjangan antara produksi, konsumsi, dan impor. Hasil penelitian menunjukkan tren peningkatan permintaan kedelai yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kenaikan daya beli, dan ekspansi industri olahan kedelai. Penawaran juga mengalami tren peningkatan, namun sebagian besar dipenuhi melalui impor karena produksi dalam negeri relatif stagnan dan cenderung menurun. Kondisi ini menggambarkan ketimpangan antara permintaan dan produksi. Harga kedelai domestik terbukti bergerak mengikuti harga impor yang berpengaruh terhadap harga di tingkat konsumen sehingga mempengaruhi permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia.

[1] Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univesitas Jambi

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dinamika permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ketergantungan Indonesia pada kedelai impor akibat rendahnya kapasitas produksi nasional. Untuk mengurangi ketergantungan tersebut, diperlukan upaya peningkatan produktivitas melalui penggunaan varietas unggul, perluasan areal tanam, dan kebijakan harga yang mendukung petani. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi perumusan kebijakan ketahanan pangan berbasis kedelai.

Kata kunci: Kedelai, permintaan, penawaran, impor, ketahanan pangan

Pendahuluan

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia. Konsumsi kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, namun produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Paryanto *et al.* (2025), sistem produksi kedelai di Indonesia menghadapi keterbatasan lahan dan produktivitas rendah sehingga menghambat swasembada.

Kedelai adalah pilihan utama untuk sumber protein nabati di Indonesia karena kandungan gizinya yang tinggi, terutama kadar proteinnya yang mencapai 34% (Saputra *et al*., 2023). Persentase kebutuhan kedelai di Indonesia untuk produksi pangan seperti tahu, tempe, oncom, tauco, dan susu mencapai 80 persen dari total kebutuhan kedelai, sedangkan bahan baku industri non-pangan seperti kertas, cat air, tinta, dan tekstil sekitar 10 persen, dan 10 persen sisanya digunakan untuk kebutuhan lain (Setiawan *et al*., 2023). Rozi *et al*. (2025) menekankan bahwa krisis pangan global semakin memperburuk ketidakstabilan pasokan kedelai di Indonesia. Perubahan iklim, gangguan rantai pasok global, serta volatilitas harga menjadi tantangan yang memperburuk posisi Indonesia sebagai importir besar kedelai (Agustina *et al*., 2023). Kondisi ini menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi harga internasional dan nilai tukar rupiah.

Tingginya ketergantungan pada impor memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran kedelai. Dari sisi permintaan, tren konsumsi kedelai di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini didorong oleh budaya konsumsi tempe dan tahu yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, Indonesia tercatat sebagai konsumen tempe terbesar di dunia, menjadikan keberlanjutan pasokan kedelai sebagai isu strategis pangan nasional (Setiawan *et al*., 2023). Perbedaan antara harga kedelai impor yang jauh lebih murah dibandingkan harga kedelai domestik menjadi hambatan utama bagi petani. Rendahnya insentif yang diterima menyebabkan banyak petani enggan menanam kedelai dan beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan, seperti jagung atau padi (Paryanto *et al.,* 2025). Ketidakmampuan Indonesia untuk meningkatkan produksi domestik akan semakin tinggi ketergantungan impor. Hal ini berimplikasi langsung pada defisit neraca perdagangan komoditas pangan dan melemahkan kedaulatan pangan Indonesia (Purnamasari *et al.,* 2023)

Tantangan global seperti perang dagang, pengaruh geopolitik, dan perubahan iklim menambah kompleksitas dinamika permintaan dan penawaran kedelai. Ketika harga internasional melonjak, harga kedelai domestik juga ikut terdorong, memicu kenaikan harga tahu dan tempe yang sangat sensitif di masyarakat (Maryati *et al.,* 2023). Kondisi ini sering menimbulkan gejolak sosial dan politik. Oleh karena itu, penelitian mengenai dinamika permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia menjadi penting untuk menganalisis perkembangan terkini serta tantangan yang dihadapi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data untuk meningkatkan kemandirian kedelai nasional, menekan ketergantungan impor, serta menjaga stabilitas pangan Indonesia di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data deret waktu yang diolah mencakup periode 30 tahun (1993–2022) bersumber dari instansi nasional maupun internasional terkait seperti Badan Pusat

Statistik dan Food and Agriculture Organization. Penelitian ini berfokus pada komoditas kedelai berkode HS 1201 (Soya beans, whether or not broken). Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata, laju pertumbuhan, dan penggunaan boxplot untuk menampilkan pola distribusi serta kesenjangan antara produksi, konsumsi, dan impor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia, serta mengidentifikasi fenomena dan tantangan yang mempengaruhinya. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder dari laporan resmi, publikasi tahunan, dan basis data daring.

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia

Permintaan kedelai di Indonesia selama periode 1993–2022 menunjukkan pola yang secara umum meningkat dari waktu ke waktu. Jika dilihat berdasarkan garis *trend linear*, dimana setiap peningkatan permintaan kedelai di Indonesia adalah 41.712 ton setiap tahunnya (Gambar 1). Pada garis *trend* menunjukan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,5575, artinya presisi model garis *trend* memiliki derajat kepercayaan untuk meramalkan perkembangan permintaan kedelai di Indonesia sebesar 56%. Rata-rata permintaan kedelai di Indonesia selama kurun waktu 1993 hingga 2022 adalah sebesar 2.526.367 ton per tahunnya. Sedangkan, rata-rata persentase laju pertumbuhan permintaan kedelai di Indonesia selama 30 tahun terakhir yaitu sebesar 2,17% tahunnya. Hal ini terjadi karena Indonesia hingga saat ini merupakan salah satu negara pengonsumsi kedelai terbesar di dunia dan jumlah peningkatan permintaan ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia dibeberapa tahun terakhir. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kualitas pembangunan masyarakat yang dilihat dari indikator sosial ekonomi, seperti pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, perubahan pola pangan, dan kesadaran kebutuhan gizi juga mempengaruhi tingkat konsumsi kedelai di Indonesia (Zikri *et al*., 2020).

Tambunan dan Nainggolan (2023) menyatakan bahwa peningkatan permintaan ini mencerminkan adanya pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, serta tingginya ketergantungan masyarakat terhadap produk berbasis kedelai seperti tahu, tempe, kecap, dan susu kedelai. Tren permintaan yang terus bertumbuh juga memperlihatkan pentingnya kedelai sebagai sumber protein nabati yang terjangkau bagi masyarakat. Tren permintaan kedelai dapat dilihat pada Gambar 1.

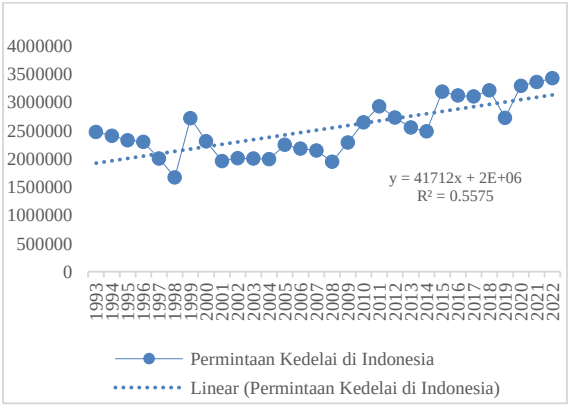

Sumber: *Food and Agriculture Organization*

Gambar 1. Permintaan kedelai di Indonesia

Berdasarkan Gambar 1, permintaan kedelai penurunan cukup signifikan pada tahun 1998 karena dipengaruhi oleh krisis ekonomi Asia yang menyebabkan harga pangan naik, sehingga konsumsi kedelai sebagai sumber protein nabati menurun. Setelah krisis moneter 1997–1998 yang menyebabkan harga domestik jatuh dan permintaan kedelai menurun tajam, pada 1999 terjadi pemulihan ekonomi nasional. Stabilitas nilai tukar rupiah mulai membaik, inflasi mulai terkendali, sehingga daya beli masyarakat meningkat.

Penurunan permintaan kembali terjadi pada tahun 2008 yang disebabkan harga kedelai dunia melonjak hingga dua kali lipat. Dampaknya, beberapa produsen tempe/tahu bahkan mogok produksi, sehingga konsumsi kedelai menurun drastis. Peningkatan harga ini terjadi dipengaruhi oleh krisis pangan global (Ekananda dan Suryanto, 2018). Sejak 2009 dan mencapai puncaknya sekitar 3 juta ton pada 2011, permintaan kedelai di Indonesia terus meningkat. Hal ini mencerminkan perbaikan pendapatan masyarakat dan meningkatnya konsumsi produk olahan kedelai. Pada tahun 2015, terjadinya penurunan harga komoditas pangan global, termasuk kedelai. Harga domestik dan impor mengalami tren penurunan akibat surplus produksi global dan pelemahan harga minyak mentah sehingga meningkatkan permintaan kedelai (Cerquiglini *et al.*, 2016).

Tahun 2019 terlihat penurunan permintaan kedelai sekitar 15% dibanding tahun sebelumnya, meski harga internasional relatif stabil. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik, serta pergeseran pola konsumsi sebagian masyarakat ke sumber protein lain seperti ayam dan telur. Pada tahun 2020-2022 sebagaimana pada Gambar 1 terjadinya peningkatan permintaan karena peningkatan konsumsi tahu-tempe sebagai sumber protein murah, adanya pemulihan ekonomi pasca-pandemi, dan kebijakan pemerintah untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis kedelai. Meningkatnya daya beli masyarakat dan bertambahnya konsumsi dari industri pakan ternak ikut mendorong lonjakan permintaan kedelai. Kenaikan ini mencerminkan peran kedelai sebagai bahan baku penting yang dibutuhkan baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sektor industri, sehingga kebutuhannya sensitif terhadap perubahan pendapatan masyarakat. Melihat besarnya permintaan kedelai di Indonesia, tren penawaran kedelai juga terus meningkat dalam kurun waktu 30 tahun terakhir sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 2.

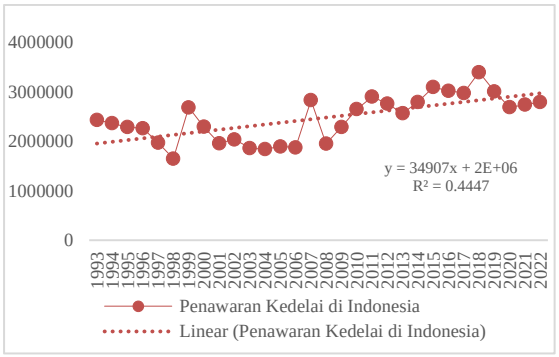

Sumber: *Food and Agriculture Organization*

Gambar 2. Penawaran kedelai di Indonesia

Peningkatan jumlah kedelai yang diimpor diduga telah mampu meningkatkan penawaran kedelai di Indonesia. Pada Gambar 2, dapat diketahui dinamika penawaran kedelai di Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat pertumbuhan sebesar 34.907 ton/tahun dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,4447. Hal ini menunjukkan bahwa model garis *trend* memiliki derajat kepercayaan sebesar 44%. Pada 30 tahun terakhir (1993-2022), rata-rata penawaran kedelai di Indonesia adalah 2.462.133 ton per tahunnya. Sedangkan, rata-rata persentase laju pertumbuhan penawaran kedelai di Indonesia 30 tahun terakhir yaitu sebesar 1,93% setiap tahunnya.

Penawaran kedelai menunjukkan fluktuasi yang lebih tajam dibandingkan permintaan, yang menandakan bahwa pasokan kedelai domestik cukup rentan terhadap perubahan produksi dan kebijakan impor. Penurunan Drastis pasokan kedelai menurun tajam pada tahun 1998. Fenomena ini sangat terkait dengan dua peristiwa besar yaitu krisis moneter Asia. Krisis moneter menyebabkan anjloknya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, yang secara signifikan meningkatkan biaya impor kedelai (Damayanti *et al.*, 2023). Dampak ini diperparah oleh El Niño yang menyebabkan kekeringan parah di banyak wilayah pertanian Indonesia, mengganggu produksi dalam

negeri dan menekan pasokan secara keseluruhan. Setelah penurunan drastis, penawaran kedelai kembali meningkat signifikan pada tahun 1999. Peningkatan ini kemungkinan besar merupakan hasil dari pemulihan ekonomi pascakrisis dan kebijakan stabilisasi pemerintah. Pemerintah kemungkinan besar mengambil langkah-langkah untuk mendorong produksi domestik atau meningkatkan impor untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional yang sempat terganggu.

Penawaran kedelai di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan lonjakan pasokan yan dipicu oleh kenaikan harga domestik. Harga yang tinggi mendorong petani untuk meningkatkan produksi. Namun, lonjakan ini diikuti oleh penurunan tajam pada tahun 2008, yang mungkin disebabkan oleh dampak resesi global yang menciptakan ketidakpastian ekonomi dan mempengaruhi rantai pasok.

Lonjakan pasokan kedelai lainnya terlihat pada tahun 2018. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan program-program pemerintah yang intensif untuk meningkatkan swasembada kedelai, seperti bantuan benih atau subsidi, yang bertepatan dengan kondisi iklim yang kondusif untuk panen melimpah. Peningkatan ini tidak hanya dipicu oleh kenaikan produksi domestik, tetapi juga oleh meningkatnya volume impor kedelai. Pemerintah pada periode tersebut melonggarkan kebijakan impor untuk menjaga ketersediaan kedelai di pasar domestik dan mengendalikan harga (Rozi *et al.*, 2025). Kebijakan tersebut terbukti mampu mengimbangi permintaan yang meningkat, sehingga harga kedelai tetap stabil dan tidak terlalu membebani konsumen.

Pada periode 2019 dan 2020 penawaran kedelai sempat mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global. Penurunan ini juga disebabkan keterlambatan distribusi kedelai impor dan terbatasnya produksi akibat pembatasan aktivitas pertanian. Namun, pada 2021-2022 pasokan kembali meningkat seiring dengan pemulihan aktivitas perdagangan global dan meningkatnya kebutuhan industri pengolahan kedelai pasca-pandemi.

2. Tantangan dan implikasi

a. Produksi dan konsumsi

Untuk mengetahui tantangan perkedelaian di Indonesia diperlukan analisis deskriptif terhadap data produksi dan konsumsi untuk dapat membandingkan dan memahami karakteristik dasar dari kedua variabel tersebut. Visualisasi boxplot adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menunjukkan penyebaran data. Dari gambar ini, dapat ditentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau pola distribusi yang serupa antara kedua variabel. Selain itu, boxplot juga dapat menampilkan tingkat variasi dalam data masing-masing variabel sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3.

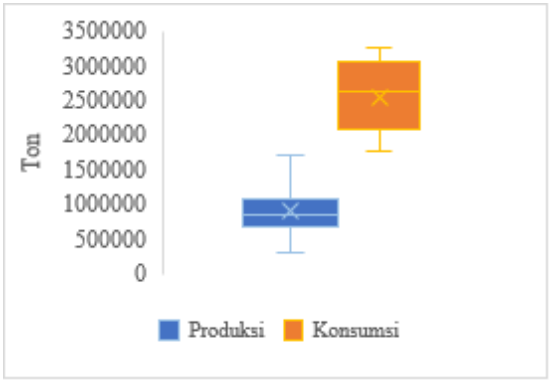

Sumber: *Food and agriculture organization* (diolah)

Gambar 3. Produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia

Visualisasi boxplot pada Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi kedelai secara konsisten lebih tinggi daripada produksi. Median konsumsi kedelai berada pada kisaran 2,6 juta ton, sedangkan median produksi hanya sekitar 900 ribu ton. Lebar kotak (*interquartile range*) konsumsi mencapai hampir 1,1 juta ton, yang menandakan adanya variasi kebutuhan

kedelai antar tahun yang cukup besar. Sebaliknya, ukuran kotak produksi hanya sekitar 500 ribu ton, mencerminkan variasi produksi yang lebih kecil dan relatif stabil. Kedekatan median dan rata-rata produksi mengindikasikan distribusi data produksi cenderung seimbang dan hanya memiliki sedikit data pencilan.

Perbedaan yang signifikan antara median konsumsi dan produksi memperlihatkan bahwa lebih dari 50% data konsumsi selama 30 tahun berada jauh di atas produksi domestik. Rata-rata konsumsi yang mendekati median memperkuat bahwa tren peningkatan permintaan bukan fenomena sesaat, melainkan berlangsung secara konsisten. Sebaliknya, rendahnya median produksi menunjukkan bahwa sebagian besar data produksi masih berada pada tingkat yang tidak mencukupi kebutuhan nasional. Hal ini mengindikasikan keterbatasan kapasitas produksi yang menyebabkan defisit pasokan.

Kesenjangan antara produksi dan konsumsi yang ditampilkan dalam boxplot ini secara kuantitatif memperlihatkan selisih rata-rata sekitar 1,7 juta ton per tahun yang harus dipenuhi dari sumber lain, terutama impor. Fakta ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kenaikan impor kedelai Indonesia sebagian besar dipicu oleh produksi domestik yang stagnan (Nur Mahdi dan Suharno, 2019). Dengan demikian, diperlukan strategi yang komprehensif seperti penerapan teknologi budidaya modern, perluasan areal tanam, dan kebijakan harga yang mendukung petani untuk meningkatkan produksi kedelai agar ketergantungan pada impor dapat ditekan (Laily *et al.*, 2021).

b. Produksi dan impor

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan produksi dan impor, berikut disajikan diagram batang dan garis yang menunjukkan tren kedua variabel tersebut selama periode 1993-2022).

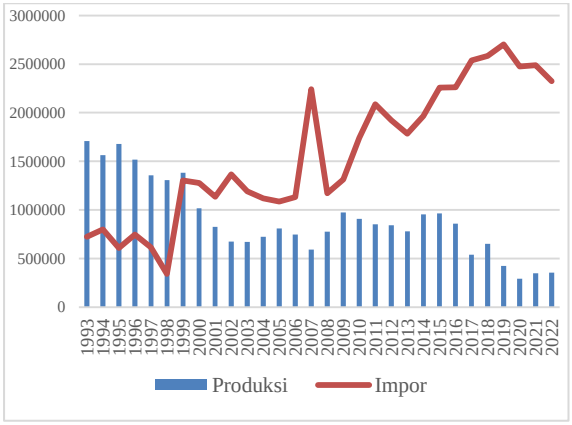

Sumber: *Food and agriculture organization* (diolah)

Gambar 4. Produksi dan volume impor kedelai di indonesia

Gambar 4 memperlihatkan bahwa dalam hampir tiga dekade terakhir, terdapat ketimpangan cukup jauh antara produksi dan impor kedelai di Indonesia. Produksi kedelai domestik mengalami penurunan yang cukup stabil dari sekitar 1,7 juta ton pada awal 1990-an hingga kurang dari 500 ribu ton pada tahun 2021. Sebaliknya, impor kedelai justru mengalami peningkatan yang signifikan, dengan puncak mencapai 2,7 juta ton pada tahun 2019. Situasi ini menunjukkan pergeseran sumber pasokan kedelai nasional, dari yang awalnya mengandalkan produksi lokal menjadi semakin bergantung pada impor.

Pada 2020, impor kedelai tercatat sekitar 2,5 juta ton, sedangkan produksi hanya sekitar 350 ribu ton. Artinya, hampir 87% kebutuhan kedelai dipenuhi melalui impor. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana *et al.* (2024) yang mengungkap bahwa menurunnya luas areal panen dan produktivitas menjadi penyebab utama stagnasi produksi. Dengan demikian, impor menjadi langkah strategis untuk menjaga ketersediaan bahan baku bagi industri pengolahan kedelai.

Temuan ini membawa implikasi kebijakan yang penting. Pemerintah perlu mendorong peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan teknologi modern, penelitian varietas unggul, dan perluasan lahan tanam (Setiawan *et al.*, 2023). Di samping itu, insentif harga dan akses terhadap input produksi yang berkualitas dapat

meningkatkan minat petani dalam membudidayakan kedelai. Dengan intervensi kebijakan yang tepat, diharapkan ketergantungan pada impor dapat berkurang secara bertahap dan ketahanan pangan nasional semakin kuat.

c. Harga kedelai Domestik dan Impor

Perkembangan harga kedelai domestik dan impor selama 1993–2022 mengalami dinamika yang cukup berfluktuasi sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 5.

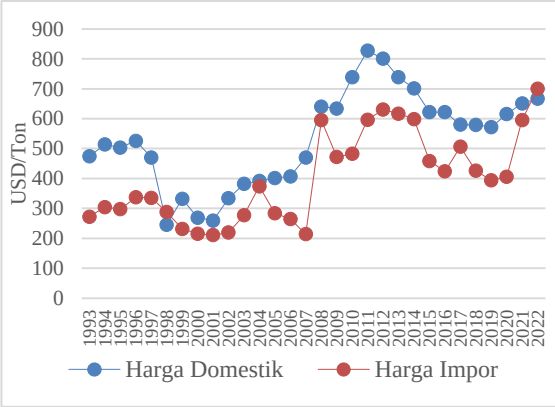

Sumber: *Food and Agriculture Organization* (diolah)

Gambar 5. Harga kedelai domestik dan impor

Pada periode 1993–1997, harga domestik berada pada kisaran 450–550 USD/ton. Harga impor relatif stabil pada kisaran 300–350 USD/ton. Sejak awal 2000-an, harga mulai meningkat seiring permintaan yang naik dan terbatasnya pasokan domestik. Krisis pangan global 2008 memicu lonjakan harga, dengan harga domestik mencapai 650 USD/ton dan harga impor mendekati 600 USD/ton. Puncak harga terjadi pada 2011 akibat penurunan pasokan global yang disebabkan kekeringan di Amerika Serikat. Setelahnya, harga mengalami tren penurunan hingga 2019 sejalan dengan pemulihan produksi, tetapi kembali naik tajam pada 2020–2022 dipicu faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 dan konflik Rusia–Ukraina (Rufaidah dan Surnayanti, 2024).

Menurut Laily *et al*. (2021), harga kedelai impor umumnya lebih rendah dan memiliki kualitas yang baik, seperti keseragaman ukuran biji serta rendemen yang tinggi. Hal ini membuat industri tempe cenderung memilih kedelai impor dibandingkan kedelai lokal. Sebaliknya, pengrajin tahu lebih menyukai kedelai lokal karena menghasilkan rendemen yang lebih tinggi. Meskipun demikian, harga kedelai impor yang lebih murah membuat sebagian industri tetap memilih kedelai impor. Secara keseluruhan, sekitar 50% kebutuhan kedelai untuk produksi tahu dan tempe.

Jadeja *et al.* (2025) menyatakan fluktuasi harga kedelai memengaruhi seluruh rantai pasok. Bagi petani, kenaikan harga membuka peluang peningkatan pendapatan, meskipun risiko kenaikan biaya input tetap ada. Konsumen harus menghadapi kenaikan harga produk olahan kedelai yang mengurangi daya belinya. Pemerintah perlu memastikan intervensi yang tepat melalui kebijakan harga, pengelolaan cadangan, dan diversifikasi sumber pangan. Menurut Hulu (2023), Indonesia menghadapi risiko volatilitas sehingga memerlukan strategi perlindungan harga. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan membutuhkan penguatan produksi domestik untuk mengurangi kerentanan.

Dari sudut pandang kebijakan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada kestabilan harga, tetapi juga pada upaya meningkatkan produktivitas dan kemandirian kedelai domestik. Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan harga input pertanian, subsidi benih, serta pengaturan tarif impor agar dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan petani dan konsumen. Dengan demikian, dinamika permintaan dan penawaran dapat lebih terkendali dan risiko gejolak harga dapat diminimalkan.

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia terus mengalami tren peningkatan. Peningkatan permintaan kedelai sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kenaikan daya beli, dan ekspansi industri olahan kedelai. Penawaran juga mengalami tren peningkatan, namun sebagian besar penawaran dipenuhi melalui impor karena

produksi dalam negeri relatif stagnan dan cenderung menurun.

Tantangan stabilitas permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti produksi kedelai dalam negeri cenderung menurun pada 30 tahun terakhir (1993-2022). Akibatnya, kontribusi produksi terhadap total pasokan semakin kecil dan ketergantungan pada impor semakin kuat. Dinamika harga kedelai di dalam negeri cenderung bergerak mengikuti harga impor yang berpengaruh langsung terhadap harga di tingkat konsumen, sehingga mempengaruhi dinamika permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terarah untuk menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran kedelai di Indonesia dengan meningkatkan produktivitas, memperluas lahan tanam, dan memperbaiki tata niaga kedelai agar ketergantungan pada impor dapat ditekan dan stabilitas harga dapat terjaga

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Ketua Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yaitu Dr. Rozaina Ningsih, S.P., M.Si., Dosen Pembimbing I yaitu Prof. Dr. Ir. Dompak MT Napitupulu, M.Sc, serta Dosen Pembimbing II yaitu Dr. Mirawati Yanita, S.P., M. M. yang telah sabar dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moril, materi serta doa dan semangat kepada penulis, serta semua pihak yang membantu menyelesaikan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Agustina, aulia, Hasri, P., Fadillah, I. imeia, Suci, E. melda, & Wahyuni, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Dari Negara Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Emba Review*, *3*(1), 189–198. https://doi.org/10.53697/emba.v3i

Cerquiglini, C., Claro, J., Giusti, A. M., Karumathy, G., Mancini, D., Marocco, E., Mascianá, P., Michetti, M., & Milo, M. (2016). Food Outlook June 2016. *Food and Agriculture Organization of the United Nations*, *June*, 14. http://www.fao.org/3/a-i5703e.pdf

Damayanti, A. P., Darwanto, D. H., & Masyhuri. (2023). the Impact of Import Liberalization Policy on Indonesian Soybean Imports. *Journal of Agribusiness Management and Development*, *4*(2), 1–7. https://doi.org/10.22146/jamadev.v4i2.11775

Ekananda, M., & Suryanto, T. (2018). The Autoregressive Distributed Lag Model to Analyze Soybean Prices in Indonesia. *MATEC Web of Conferences*, *150*, 1–15. https://doi.org/10.1051/matecconf/201815005035

Food and Agriculture Organization. (2025). *FAOSTAT*. FAO Statistic. http://www.fao.org/faostat/eng/#data

Hulu, A. (2023). Study of Policy Innovation Strategy to Accelerate Achievement of Indonesian Soybean Self-sufficiency in 2035. *Matra Pembaruan*, *7*(1), 13–23. https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i6.275

Jadeja, R. M., Thakar, K. P., Marviya, P. B., & Soumya, C. (2025). Dynamics and Seasonal Fluctuations of Soybean Prices in Domestic and International Markets. *Agricultural Reviews*, *I*(Of), 1–5. https://doi.org/10.18805/ag.r-2663

Laily, D. W., Roidah, I. S., Purnamasari, I., Perikanan, A., Lamongan, U. I., & Pertanian, A. (2021). *Dampak Kebijakan Tarif Impor Terhadap Ekonomi Kedelai Indonesia*. *5*(1), 73–83.

Maryati, S., Fitri, M., & Ibrahim, I. (2023). Analisis Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu Dan Tempe Di Kelurahan

Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. *Agroteksos*, *33*(1), 11. https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.782

Nur Mahdi, N., & Suharno, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia. *Forum Agribisnis*, *9*(2), 160–184. https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.160-184

Paryanto, E., Harisudin, M., Sutrisno, J., & Kusnandar. (2025). System Model Simulation of Soybean Production in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1497*(1).

Permana, F., Karim, A. R., & Hidayat, P. (2024). Produksi dan Impor Kedelai di Indonesia : Systematic Literature Review. *Jurnal Agroradix*, *8*(1), 41–49.

Purnamasari, A. B., Imam Hidayat, S., & Andrian Syah, M. (2023). Analysis of Indonesia's Soybean Competitiveness. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, *06*(08), 3971–3976. https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i8-47

Rozi, F., Subagio, H., Elisabeth, D. A. A., Mufidah, L., Saeri, M., Supriyadi, Burhansyah, R., Kilmanun, J. C., Krisdiana, R., Hanif, Z., Astuty, E. D., & Putri, R. L. (2025). Indonesian foodstuffs in facing global food crisis: Economic aspects of soybean farming. *Journal of Agriculture and Food Research*, *19*, 101669.

Rufaidah, E., & Surnayanti. (2024). *Dinamika Ekonomi Internasional : Perubahan, Ketidakpastian, dan Peluang di Era Society 5.0*. CV. Adanu Abimata.

Saputra, Y., Aliudin, A., & Mulyaningsih, A. (2023). Pengendalian Impor Kedelai dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional di Kabupaten Serang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, *16*(2), 90. https://doi.org/10.33512/jat.v16i2.23001

Setiawan, A., Purwaningsih, Y., Suryantoro, A., & Antriyandarti, E. (2023). *Soybeans Import of Indonesia: What Makes Happen? (A Case in Indonesia)*. *2017*. https://doi.org/10.4108/eai.9-8-2022.2338590

Tambunan, H. Y., & Nainggolan, M. F. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Amerika Serikat di Indonesia. *JURNAL AGRIUST*, *4*(1), 34–40.

Zikri, I., Safrida, S., Susanti, E., & Putri, R. A. (2020). Analysis of trend and determinant factors of imported soybean in the period of 2003-2022. *Advances in Food Science, Sustainable Agriculture and Agroindustrial Engineering*, *3*(1), 17–24.